

ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH IRIGASI DI KECAMATAN TRUCUK

Bimoseno Sepfrian¹, Setyo Rahyunanto²

Prodi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Duta Bangsa Surakarta
Jl. Ki Mangun Sarkoro No. 20 Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, 57135
(0271) 74705550

Email: bimoseno_sepfrian@udb.ac.id

Abstrak

Bentuk keberhasilan dari kebijakan tersebut terbukti pada tahun 1984 Indonesia mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan beras dan mengalami ketahanan pangan yang cukup kuat (mencapai Swasembada pangan). Keterbatasan lahan dan sumber-sumber produktif lain berpotensi membuat petani hanya menjadi buruh upahan pada sistem disana, yang berujung pada kemiskinan struktural. Saat harga pangan mahal, petani yang berupah rendah tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan pangannya. Hal ini yang menyebabkan bertambahnya angka gizi buruk di Indonesia. Ujungnya dapat ditebak kemiskinan dan kelaparan menjadi masalah besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah irigasi di kecamatan trucuk kabupaten klaten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode purposive sampling. Analisis data menggunakan analisis usaha tani berupa analisis biaya, dan pendapatan usahatani padi sawah irigasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan sawah irigasi di Kecamatan Trucuk memiliki biaya usahatani yaitu 11.009.123 per Ha dan Pendapatan yaitu 11.636.185 Per Ha.

Kata Kunci: Usahatani, Padi, Irigasi, Pendapatan, Biaya

Abstrack

The success of this policy was evident in 1984, when Indonesia achieved self-sufficiency in rice and achieved strong food security (achieving food self-sufficiency). Limited land and other productive resources potentially force farmers to become wage laborers in the system, leading to structural poverty. When food prices are high, low-wage farmers are no longer able to meet their food needs. This has led to an increase in malnutrition rates in Indonesia. Ultimately, poverty and hunger are predictably becoming major problems. The purpose of this study was to analyze the costs and income of irrigated rice farming in Trucuk District, Klaten Regency. The method used in this study was purposive sampling. Data analysis used farm analysis in the form of cost analysis and income analysis of irrigated rice farming. The results showed that irrigated rice fields in Trucuk District have farming costs of 11,009,123 per hectare and income of 11,636,185 per hectare.

Keywors: Farming, Rice, Irrigation, Income, Cost

1. Pendahuluan

Bentuk keberhasilan dari kebijakan tersebut terbukti pada tahun 1984 Indonesia mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan beras dan mengalami ketahanan pangan yang cukup kuat (mencapai Swasembada pangan). Keterbatasan lahan dan sumber-sumber produktif lain berpotensi membuat petani hanya menjadi buruh upahan pada sistem disana, yang berujung pada kemiskinan struktural. Saat harga pangan mahal, petani yang berupah rendah tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan pangannya. Hal ini yang menyebabkan bertambahnya angka gizi buruk di Indonesia. Ujungnya dapat ditebak kemiskinan dan kelaparan menjadi masalah besar (Puspadi, 2005).

Komponen utama dari inisiatif untuk meningkatkan pendapatan petani adalah meningkatkan nilai tambah. Kemungkinan untuk meningkatkan pendapatan bersamaan dengan inisiatif untuk memastikan ketahanan pangan dengan membuat pelatihan dan pendidikan tentang nilai tambah bagi petani. Pendapatan petani akan meningkat secara bertahap seiring dengan meningkatnya kapasitas mereka untuk meningkatkan nilai tambah melalui pelatihan,

dan langkah-langkah untuk memastikan ketahanan pangan di daerah pedesaan dapat tercapai (Noor et al., 2023).

Sejumlah permasalahan perekonomian merupakan permasalahan yang bersifat kompleks dan memerlukan penanganan yang tepat. Sejumlah permasalahan tersebut antara lain mencakup kemiskinan, pendapatan rendah, pengangguran serta pertumbuhan ekonomi yang berjalan lambat. (Khotimah, 2018). Menurut (Fauziah et al., 2021) Produk yang memperoleh nilai sebagai hasil dari pemrosesan, pengangkutan, atau penyimpanan selama pembuatan disebut memiliki nilai tambah. Selisih antara nilai suatu produk dan nilai biaya inputnya (tidak termasuk biaya tenaga kerja) dikenal sebagai nilai tambah. Dibandingkan dengan produk primer, nilai tambah yang diperoleh dari pengembangan produk pertanian olahan jauh lebih besar. Oleh karena itu, daripada hanya berkonsentrasi pada pengembangan komoditas, pengembangan pertanian di masa mendatang akan semakin difokuskan pada pengembangan produk.

Kebutuhan akan beras akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Peningkatan pendapatan juga akan meningkatkan kebutuhan akan pangan yaitu beras. Maka dari itu diperlukan peningkatan produktivitas akan usahatani padi sawah untuk menghasilkan beras. Beras menjadi komoditas pangan unggulan yang sering dikonsumsi masyarakat di Indonesia. Selain itu, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan petani, perlu mengetahui bagaimana pendapatan usahatani padi sawah irigasi dikecamatan trucuk kabupaten klaten. Oleh sebab itu perlu menganalisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah irigasi di kecamatan trucuk untuk melihat berapa biaya dan pendapatan padi di kecamatan trucuk kabupaten klaten tersebut.

Berkaitan dengan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya dan penerimaan usahatani padi sawah Irigasi di Kecamatan Trucuk
2. Bagaimana Pendapatan Usahatani padi sawah Irigasi di Kecamatan Trucuk?

2. Metodologi

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive* atau secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut Singarimbun dan Efendi (2008), *purposive* yaitu pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu didasarkan pada ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya sesuai dengan kepentingan dalam penelitian.

a. Penentuan Sampel Desa

Penentuan daerah sampel di desa pada kecamatan Trucuk dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria desa tersebut berdasarkan luas panen yang ada di desa dan jumlah luas panen padi sawah tadah hujan terbesar di Kecamatan Trucuk. Penentuan jumlah petani sampel dari tiap desa dilakukan dengan metode *propotional random sampling* yaitu pengambilan jumlah sampel mengikuti proporsi jumlah petani yang ada di desa sampel. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 orang petani padi sawah irigasi di desa-desa yang memiliki luas panen terbesar di kecamatan trucuk.

b. Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Irigasi

1. Analisis Biaya

Konsep biaya dalam penelitian ini yaitu biaya mengusahakan. Biaya mengusahakan adalah biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh petani dalam satu kali musim tanam yang terdiri dari biaya untuk sarana produksi yang meliputi biaya bibit atau benih, pupuk, obat kimia, biaya tenaga kerja luar, biaya tenaga kerja dalam dan biaya lain lain yang meliputi biaya selamatan, pajak tanah, biaya penyusutan dan transportasi. Dirumuskan sebagai berikut:

TC = biaya sarana produksi (biaya pembelian bibit/benih + biaya pembelian pupuk + biaya pembelian obat kimia + biaya tenaga kerja luar + biaya tenaga kerja dalam + biaya lain-lain (biaya keselamatan + transportasi + biaya penyusutan + pajak tanah)

Keterangan :

TC = Biaya mengusahakan (Rp)

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara hasil produk padi sawah yang terjual dengan harga padi sawah tersebut yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*/ Total penerimaan padi sawah irigasi (Rp)

Q = *Quantity* Produksi padi sawah irigasi (kg)

P = *Price*/ Harga produk padi sawah irigasi (Rp/kg)

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani padi sawah adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya usahatani, dirumuskan sebagai berikut

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = *Income*/ Pendapatan usahatani padi sawah irigasi(Rp)

TC = *Total Cost*/ Biaya mengusahakan padi sawah irigasi (Rp)

TR = *Total Revenue*/ Total penerimaan padi sawah irigasi (Rp)

3. Hasil dan Pembahasan

Penerimaan usahatani padi diperoleh dari hasil produksi padi dikalikan dengan harga jual padi. Produksi, harga dan penerimaan pada usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Rata-rata Produksi, Harga dan Penerimaan Usahatani Padi Sawah Irigasi di Kecamatan Trucuk MT I Tahun 2025

Uraian	Rata-rata Produksi, Harga dan Penerimaan
	Per Ha Tadah Hujan
Produksi (Kg)	4.977,35
Harga (Rp/Kg)	Rp 4.600,00
Penerimaan (Rp)	Rp 22.645.308,80

Sumber : Analisis Data Primer

Produksi padi sawah Irigasi pada usahatani di Kecamatan Trucuk rata-rata yaitu sebesar 4.977,35kg/ha. Harga jual gabah kering panen usahatani padi petani yaitu sebesar Rp. 4.600,00/kg. Penerimaan rata-rata petani padi sawah Tadah Hujan di Kecamatan bayat sebesar Rp. 22.645.308,80/Ha. Pendapatan rata-rata dan efisiensi usahatani padi. Pendapatan rata-rata usahatani padi sawah irigasi dapat dihitung dengan mengurangkan antara penerimaan dengan biaya mengusahakan yang sudah dikeluarkan petani. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Rata-rata Biaya , Penerimaan dan Pendapatan bersih Padi Sawah Irigasi di Kecamatan Trucuk MT I Tahun 2025 (Rp)

Uraian	Pendapatan Bersih
	Per Ha Irigasi

Penerimaan	Rp 22.645.308,80
Biaya	Rp. 11.009.123
Pendapatan	Rp. 11.636.185

Sumber : Analisis Data Primer

Pendapatan rata-rata yang diperoleh padi sawah irigasi Rp 11.636.185/Ha. Biaya Usahatani yang diperoleh petani padi sawah irigasi sebesar 11.009.123/Ha. Penerimaan pada usahatani padi sawah irigasi sebesar 22.645.308,80/Ha.

4. Kesimpulan

Penelitian yang sudah dilakukan secara wawancara koesioner dengan metode propotional *random sampling* yaitu pengambilan jumlah sampel mengikuti proporsi jumlah petani yang ada di desa sampel. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 orang petani padi sawah irigasi. Hasilnya adalah Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani padi sawah irigasi di Kecamatan Trucuk Rp Rp 11.636.185/Ha. Biaya Usahatani yang diperoleh petani padi sawah irigasi sebesar 11.009.123/Ha. Penerimaan pada usahatani padi sawah irigasi sebesar 22.645.308,80/Ha.

Daftar Pustaka

- Fauziah, Y. D., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2021). *Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Mangga (Studi Kasus Pada Produk Mango Fruit Strips Frutivez) Value Added Analysis Of Processed Mango Product (Case Studies of Fruit Stirps Mango Product in Frutivez)* (Vol. 7, Issue 2)
- Khotimah,E. (2018). Analisis Kritis Teori Pembangunan Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Ekofeminisme. *Jurnal Mitra Gender Dan Anak*. Vol.1 No. 1
- Noor, T. I., Sulistyowati, L., Yudha, P., Saidah, Z., Wicaksono, S. L., Syakirotin, M., Sindhu, P., & Widhiguna, R. (2023). *Abdimas Galuh Increasing Added Value Of Agricultural Products To Become Food-Secure Villages* (Vol. 5).
- Puspadi, 2005. *Gambaran Petani Miskin di Indonesia*. Universitas Indonesia Pers. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Pt. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.